

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRLOUGH TEKS “AKSI KEJI KAKAK-ADIK DI KARO: CABULI BALITA LALU TIKAM AYAHNYA”

Izhar¹⁾, Amy Sabila²⁾, Siti Fitriati³⁾, Dwi Fitriyani⁴⁾

1), 2), 3), 4) FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹ izhar@umpri.ac.id

² amysabila@umpri.ac.id

³ sitifitriati@umpri.ac.id

⁴ dwifitriyani@umpri.ac.id

Abstract

The value of news cannot be separated from the interests of a particular community, so what is accepted by other communities is not a pure reality but a constructed reality. Therefore, the news content must be studied in terms of the text and the context surrounding it. This research aims to examine one of the news texts published by the online media detik.com in 2020 with the title "Abominable Action of Siblings in Karo: Abusing a Toddler Then Stabbing Her Father". Through the study of Norman Fairclough's critical discourse analysis theory, the news content will be concretely described in terms of language, text production practices, and the sociocultural practices behind the text. The analysis results show that the online media detik.com highlights the perpetrator as the subject of reporting through comparative diction. Sociocultural conditions influence a person's wrong actions.

Keywords: *Norman Fairclough's critical discourse analysis, detik.com, media, discourse on heinous acts*

1. PENDAHULUAN

Media-massa-cetak-maupun elektronik-memiliki peranan yang sangat besar terhadap ranah pengetahuan dan asumsi-asumsi publik. Betapa tidak, media massa dapat menggiring seluruh pola pikir atau opini masyarakat melalui apa yang diberitakannya. Hal itu dapat dilihat dari praktik yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap suatu hal apakah itu mendukung atau menolak sesuatu. Masyarakat tergerak untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, dalam pemberitaan mengenai politik, kadang-kadang masyarakat akan dibingungkan dengan figur suatu tokoh. Tokoh yang selama ini terkesan dikagumi berbalik menjadi terkesan

dibenci. Hal itu, berubah setelah masyarakat membaca pemberitaan suatu tokoh dari berbagai sisi yang dibeberkan oleh media.

Pada dasarnya, apa yang disampaikan oleh media melalui pemberitannya memang terkesan wajar. Bila suatu peristiwa dinilai baik, maka media akan memberitakan yang baik itu, bila suatu peristiwa dinilai buruk media pun akan memberitakan yang buruk itu. Porsi pemberitaan akan seimbang, tidak berlebih-lebihan atau berkurang intensitas kebenarannya. Namun, bila dikaji secara mendalam, terkadang akan ditemukan berbagai kejanggalan dalam pemberitaan. Pemberitaan seolah-olah dilebih-lebihkan atau

dikurang-kurangi kadar kelengkapannya. Porsi pemberitaan tidak seimbang hanya berpusat pada suatu hal saja, padahal ada sisi lain yang perlu disampaikan secara bijak dan menyeluruh. Dan, dinilai terkesan tidak logis dengan fakta yang sebenarnya. Dalam paradigma kritis, dikatakan bahwa media bukanlah saluran bebas dan netral melainkan milik kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001:48).

Menanggapi hal itu, media pun dapat dikatakan memiliki kepentingan tertentu. Kepentingan itu akan muncul sesuai dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Katakanlah, bila situasi yang melanda di suatu negara adalah situasi politik, maka media pun tidak akan pernah terlepas dengan dan dari pihak penguasa yang berkepentingan dalam politik tersebut. Sebab, media juga kadang-kadang menjadi relasi bagi pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan pemberitaan sesuai yang diharapkan oleh pihak tersebut. Sholikhati dan Mardikantoro (2017:124) mengatakan bahwa kepentingan masyarakat tertentu kerap kali terkandung dalam sebuah berita. Pemberitaan tertentu tidak akan pernah terlepas dari kepentingan tertentu. Yang diterima dalam pikiran pembaca atau masyarakat bukanlah bentuk realitas murni atau apa adanya tetapi realitas yang dibentuk. Hal ini memungkinkan bahwa terdapat ketidakobjektifan dalam sebuah isi pemberitaan.

Seyogianya, berita yang diproduksi oleh suatu media tidak akan terlepas dari wartawan yang memproduksi berita tersebut. Mau tidak mau wartawan memiliki peranan penting terhadap berita yang dihasilkan. Wartawan memiliki sudut pandang tertentu dalam proses pemberitaan. Hal tersebut bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman wartawan itu sendiri. Beda wartawan, beda juga pemberitaan yang dihasilkan. Maka, pemberitaan itu harus dikaji dari bahasa atau teks itu sendiri dan dari konteks yang melingkupi berita.

Teks tersebut perlu dikaji dengan kritis melalui paradigma keilmuan yang dapat mengungkapkan maksud suatu teks baik secara eksplisit dan implisit. Pengkajian wacana kritis merupakan hal mendasar dalam mengungkap maksud wartawan melalui bahasa berita yang dituliskannya. Sebab, wacana kritis menghubungkan antara bahasa (linguistik) dengan konteks peristiwa yang diangkat. Kajian wacana kritis atau yang lebih dikenal dengan analisis wacana kritis oleh Eriyanto (2001) dipahami bukan semata-mata kajian bahasa meskipun umumnya analisis wacana memfokuskan pada bahasa di dalam teks untuk dianalisis. Tetapi, bahasa yang dianalisis berbeda dari pengertian linguistik secara tradisional. Bahasa yang dianalisis ialah bahasa berkonteks atau bahasa yang dimanfaatkan untuk tujuan atau praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis merupakan

analisis yang dimanfaatkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai suatu maksud pemberitaan bukan dari sisi bahasa yang tampak secara terstruktur dengan susunan kata mapan, tetapi juga maksud tersembunyi yang terkandung dan kadang tidak diungkapkan secara gampalng oleh pembuat berita.

Salah satu model wacana kritis yang mengkaji teks dengan menghubungkannya dengan konteks ialah kajian wacana kritis Norman Fairlough. Dalam Cenderamata dan Damayanti (2019) disebutkan bahwa Fairclough menteoresasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough menawarkan wacana yang memuat tiga dimensi, yakni: teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Dalam dimensi teks, teks dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. Dalam praktik produksi teks, teks dikaji dari segi proses produksi dan konsumsi teks. Sementara itu, dalam praktik sosial budaya, teks dikaitkan dengan konteks di luar teks.

Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa teks dimanfaatkan sebagai representasi yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana suatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk. Hasil tinjauan tersebut bisa jadi akan membawa pada ideologis tertentu, yakni bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan

pembaca dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan. Jadi, analisis teks memuat representasi, relasi, dan identitas. Kemudian, dalam praktik produksi teks, menjelaskan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks atau wartawan. Proses ini melekat pada pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dimilikinya. Dari sudut pandang konsumsi teks, bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Sementara, distribusi teks, terkait dengan modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat. Pada praktik sosiokultural, teks tersebut berhubungan dengan konteks diluar teks, yakni situasi yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Oleh karena itu, analisis model Fairclough mengkaji maksud pembuat berita dengan menempatkan pada tiga kajian yang sistematis, yakni bahasa, praktik produksi wacana, dan praktik sosial-budaya yang mempengaruhi teks.

Dalam kajian ini, berita “Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya” akan dianalisis dengan model analisis wacana kritis Norman Fairlough. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah isi berita “Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli

Balita Lalu Tikam Ayahnya “ dalam kajian wacana kritis Norman Fairclough dari segi bahasa, praktik produksi teks, dan praktik sosial-budaya? Diharapkan melalui kajian ini diperoleh deskripsi yang konkret isi berita tersebut dari segi bahasa, praktik produksi teks, dan praktik sosial-budaya mengingat bahwa teks tersebut merupakan teks yang memuat informasi yang mencengangkan tentang perilaku kakak adik yang melakukan dua perbuatan keji sekaligus, yakni pencabulan dan pembunuhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian penelitian menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Djajasudarma (1993:10), “bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan”. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kutipan-kutipan paragraf atau kalimat yang menjadi bukti ilmiah laporan penelitian.

Data penelitian ini ialah penggalan wacana berita aksi keji pada media online detik.com tahun 2020. Adapun, sumber data penelitian ini inilah wacana berita yang berjudul “aksi keji kakak-adik di Karo: cabuli balita lalu tikam ayahnya”. Teknik dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data. Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis berdasarkan perspektif

analisis wacana kritis (AWK) Fairclough dengan tiga tahap analisis, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (1992). Pada tahap deskripsi, teks diurai dan dianalisis tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Pada tahap interpretasi, teks dianalisis dengan menghubungkan praktik wacana yang dilakukan. Sementara itu, pada tahap eksplanasi, teks dianalisis untuk mencari penjelasan atas teks yang ditafsirkan

Dalam hal ini, tahapan mulai pemerolehan hingga penganalisisan data penelitian dilakukan dengan (1) mencari dan menandai berita, (2) mendata temuan berita, dan (3) menganalisis teks berdasarkan sudut pandang bahasa (linguistik), proses produksi, dan interpretasi teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita pencabulan dan pembunuhan merupakan berita yang dapat dikatakan selalu menghiiasi media massa Indonesia, tidak termasuk media online detik.com. pencabulan pada anak merupakan sebuah tindakan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Tindakan ini dikatakan juga sebagai bentuk eksploitasi secara seksual yang merugikan dan merusak. Kajian wacana kritis linguistik, reproduksi teks, dan sosial budaya berita “aksi keji kakak-adik di Karo: cabuli balita lalu tikam ayahnya” terepresentasi dalam data berikut.

Kajian Bahasa (linguistic)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahasa sebagai alat merepresentasikan pembunuhan dan pencabulan tokoh yang terlibat. Hal ini terlihat dari diksi dan kalimat yang digunakan. Diksi yang digunakan oleh penulis berita yang menggambarkan peristiwa tersebut meliputi: *mencabuli*, *menikam*, *mengancam*, dan *dendam*. Kosa kata tersebut merupakan kosa kata yang benar-benar menggambarkan situasi yang pembunuhan pada berita di atas. Penulis berita ingin memaparkan secara jelas dan lugas. Dalam kosa kata-kosa kata itu tidak ada yang bersifat stilistik. Semua kosa kata ditulis dengan apa adanya.

Sementara itu, kalimat yang digunakan cenderung menggunakan perbandingan dua peristiwa dalam satu paragraf. Hal tersebut tampak dalam penggalan wacana (1), (2), dan (3) dalam satu paragraf dan (12) antarparagraf yang ditandai dengan kata *namun*. Kata *namun* tersebut cenderung kepada tindakan keberhasilan si pelaku pembunuhan dari pihak yang menangkap atau melerai terjadinya pembunuhan, seperti pada penggalan berikut.

- (1) “Warga yang melihat sempat coba melerai. *Namun*, para pelaku mengancam warga yang mencoba mendekat.” (p. 6)
- (2) “Ada saksi mau melerai, *namun* diancam oleh pelaku dengan perkataan ‘jangan mendekat’. Lalu, pelaku pun melarikan diri,” sebut Ramli.” (p. 7)
- (3) “Setelah pelaku melarikan diri, Jupri sempat dibawa oleh

masyarakat setempat ke Rumah Sakit (RS) Kabanjahe. *Namun*, nyawa Jupri tidak tertolong.” (p. 8)

- (4) “*Namun*, Ramli tak menjelaskan detail kapan peristiwa dugaan pencabulan itu terjadi. Dia juga tak menjelaskan siapa di antara kakak-adik itu yang menjadi pelaku pencabulan.” (p. 12)
(Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya, Detik.com, 24 April 2020)

Kemudian, relasi wacana teks di atas menggambarkan penghilangan nyawa seseorang akibat dendam dan tidak mau berdamai atas tindakan asusila pelaku dengan mencabuli anak korban di bawah lima tahun. Ada dua tindakan yang dituduhkan kepada pelaku, yakni tindakan pencabulan dan tindakan pembunuhan. Tindakan pencabulan tersebut diketahui saat kedua pelaku dimintai penjelasan terkait dengan tindakan membunuh korban yang merupakan ayah dari anak yang kedua pelaku cabuli. Pelaku menjelaskan, tindakan penikaman yang mengakibatkan terbunuhnya korban tidak lain karena dendam yang ditujukan kepada korban. Dendam karena korban enggan berdamai kepada pelaku yang mencabuli anaknya.

Selanjutnya, dari segi identitas, media massa online detik.com mencoba memaparkan isi pemberitaan yang lebih intens kepada pelaku pembunuhan dan pencabulan. Selain itu, konsentrasi pemberitaan lebih banyak meliputi pelaku dengan berbagai alasan tindakan yang

dilakukan. Pemberita seolah sama sekali tidak menambah ruang pemberitaan untuk si korban (anak yang dicabuli) dan juga keluarga korban (ayah yang dibunuh) dengan meminta informasi agar lebih mengungkap secara lebih detail dan berimbang mengenai mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Lebih dari itu, pemberita juga dapat menggali informasi kepada tokoh atau aparat di masing-masing kampung tempat pelaku dan korban sehingga informasi dan motif terjadinya pencabulan dapat tergambar secara detail. Dalam hal ini, meski kasus pencabulan dan pembunuhan merupakan kasus serius karena melukai secara fisik dan mental si anak dan menghilangkan nyawa ayahnya, isi pemberitaan yang digambarkan dan cara pemberita menggambarkan seolah menunjukkan bahwa kasus yang terjadi ialah hal yang biasa.

Kajian Produksi Teks

Detikcom adalah sebuah portal web milik trans media dengan jenis situs web berita dan hiburan. Detikcom merupakan situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, detikcom hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Kendati demikian, detikcom merupakan situs berita yang dinilai terdepan dalam hal pemberitaan terbaru (*breaking news*). Jadi, detikcom merupakan salah satu media massa online yang memberikan kepada pembaca atau khalayak suatu

informasi seperti media massa lainnya. Media massa ini merupakan salah satu media pilihan masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi termasuk berita.

Juli 1998 situs detikcom perharinya menerima 30.000 hits (ukuran jumlah pengunjung ke sebuah situs) dengan sekitar 2.500 user (pelanggan internet). Hingga pada tahun 1999 angka tersebut melonjak lagi menjadi 536.000 hits perhari dengan user mencapai 40.000. dan saat ini detikcom mencapai lebih dari 2.500.000 hits perharinya.

Detik.com memiliki manajemen dalam beroperasi, yakni adanya komisariss utama, wakil komisariss utama, komisariss, direktur utama, direktur sales dan marketing, direktur entertainment, direktur IT, dan direktur keuangan sehingga penyelenggaraannya bersifat institusional.

Merujuk kepada hal di atas, maka detikcom tidak sembarang dalam memilih dan memproduksi berita, meskipun penempatan berita bukan pada berita terpenting atau berita biasa. Detik.com melibatkan tim dalam penyuntingan berita sehingga layak dipublikasikan.

Kemudahan memperoleh berita dari detik.com membuat pembaca selalu berkeinginan untuk masuk ke dalam portal tersebut meskipun mereka membuka berita dari portal situs lain. Detikcom mendapatkan tempat di hati pembaca. Hal itu dibuktikan dengan salah satu kritik yang dialamatkan ke detikcom tentang banyaknya iklan memenuhi

halaman utama saat diakses kali pertama. Muka ruang dipenuhi dengan iklan. Dan, kondisi ini menyebabkan loading yang cukup lama sehingga pada 2008, detik.com mengubah tampilan halaman muka dan menempatkan iklan dengan tertata dan mengurangi jumlahnya. (wikipedia org).

Selanjutnya, terkait dengan berita “Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya”, setelah membaca berita tersebut, respons warganet menunjukkan bahwa mereka terbagi ke dalam 2 ekspresi, yakni 86 persen menyatakan marah atau geram dan 16 persen menyatakan sedih. Maka, 86 persen kemarahan tersebut ditujukan kepada pelaku yang mencabuli dan menikam korban hingga tewas dan 16 persen kesedihan itu ditujukan kepada korban. Bila disimpulkan 100 persen warganet tidak menerima peristiwa keji tersebut.

Kajian Praktik Sosial Budaya

Dalam memproduksi sebuah teks, termasuk teks berita, wartawan dan lembaga tidak akan lepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berupa ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dalam hal ini, Fairclough merumuskannya ke dalam tiga tingkatan kajian, yakni: situasional, institusional, dan sosial budaya.

1. Situasional

Setiap media tentunya memiliki nilai atau ukuran tertentu terhadap suatu peristiwa yang akan dijadikan sebagai berita. Ukuran-ukuran tersebut disandingkan dengan

dampak yang akan mereka dapatkan, yakni menarik perhatian masyarakat. Berita apapun yang akan mereka produksi haruslah *human interest*. Peristiwa-peristiwa atau situasi tentang pencabulan, pembunuhan, perampokan, kekerasan, atau yang lainnya merupakan bahan yang dapat dijadikan media sebagai berita untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Pemberitaan mengenai aksi pencabulan, pembunuhan, dan penikaman yang menewaskan merupakan berita yang layak untuk dimuat sehingga oleh detik.com berita tersebut layak untuk diangkat dan menjadi konsumsi masyarakat. Bukan satu topik tapi dua topik peristiwa yang mereka sajikan, yakni pencabulan dan pembunuhan. Dengan demikian, pembaca atau khalayak akan merasa tertarik untuk meluangkan waktu sejenak membaca berita tersebut.

2. Institusional

Berita “Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya” melibatkan beberapa pihak, yakni kepolisian dan warga sebagai narasumbernya. Dengan dua narasumber tersebut, detik.com ingin menjelaskan bahwa kejadian tersebut benar-benar sebuah ‘momok’ atau peristiwa yang masuk ke ranah hukum. Aparat hukum sebagai narasumber yang dihadirkan dalam teks berita diasumsikan sebagai penegak hukum yang dapat membantu mengatasi hal-hal yang melanggar

aturan, apakah itu yang sifatnya merugikan seseorang atau bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang sehingga akan muncul ketertiban, keamanan, dan keadilan dalam berkehidupan. Dalam kasus pencabulan dan pembunuhan di atas, rasa keadilan yang diinginkan oleh keluarga korban atau pembaca yang turut bersimpati ialah rasa keadilan bagi anak yang dicabuli dan korban yang tewas ditikam.

Tanggapan dari lembaga sosial seperti lembaga perlindungan anak ditingkat daerah dan lembaga hukum belum dihadirkan dalam ruang pemberitaan. Lembaga perlindungan anak sebagai lembaga yang berkompeten dalam hal perlindungan anak dari berbagai peristiwa yang merugikan anak. Dengan adanya informasi dari LPA akan diketahui hak-hak hukum yang dapat diterima si anak korban pencabulan. Kemudian, dalam berita tersebut juga tidak dihadirkan informasi mengenai hukuman yang akan diterima oleh pelaku setelah dia melakukan dua kejahatan. Dengan adanya penjelasan informasi, hal tersebut dapat dijadikan ukuran pengetahuan bagi siapa pun seluruh warga Indonesia dalam dan untuk memperoleh hak hukum.

Selain itu, aparat pemerintahan di bawah seperti desa atau kelurahan tidak dimunculkan oleh pemproduksi berita. Selayaknya, kehadiran lembaga sebagai penabung kehidupan bermasyarakat dihadirkan sehingga dapat dijadikan

sebagai informasi mengenai penanganan lebih jauh dalam menciptakan kehidupan bertetangga yang rukun. Sebab, bisa jadi kasus ini terulang lagi bila tidak ada penanganan yang serius dari berbagai pihak termasuk aparat desa atau kelurahan.

3. Sosial Budaya

Setiap peristiwa boleh jadi dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya dan boleh jadi juga setiap peristiwa yang terjadi akan mempengaruhi subjek tertentu untuk berperilaku sama dengan apa yang dilihatnya. Pengaruh lingkungan, kurangnya kontrol diri, kontrol masyarakat, dan kontrol aparat hukum dapat menjadikan kasus serupa terjadi lagi. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kasus yang serupa, maka tanggung jawab penuh semua unsur dan kontrol diri sangat diperlukan. Pencabulan dan penikaman yang mengakibatkan pembunuhan bisa jadi akibat pengaruh di luar diri pelaku. Kehidupan sosial dan kultural yang kurang baik dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik juga. Bisa jadi, peristiwa yang terjadi dianggap biasa saja oleh siapa pun di daerah tersebut. Mereka tidak berpikir panjang mengenai akibat yang didapatkan dari kejahatan yang dilakukan sehingga dianggap sebagai jalan untuk memenuhi keinginan mereka atau menyelesaikan masalah mereka dengan tindakan yang mungkin

dapat merugikan dan menghilangkan nyawa seseorang.

4. SIMPULAN

Simpulan hasil analisis wacana Norman Fairlough sebagai berikut terhadap berita “Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya” ialah:

Pertama, terdapat beberapa elemen yang digunakan media detik.com dalam menggiring pola pikir pembaca dalam kasus pencabulan dan penikaman yang mengakibatkan tewasnya korban, yakni *diksi*, luasnya *kalimat* yang menggunakan perbandingan dengan kata *namun*. Media detik.com lebih menyoroti pelaku sebagai subjek pemberitaan. *Diksi mencabuli, menikam, mengancam*, dan *dendam* merupakan menggambarkan situasi yang pembunuhan dan perbuatan keji. Semua kosa kata ditulis dengan apa adanya sehingga diketahui secara jelas maknanya. Sementara itu, *kalimat* yang digunakan lebih cenderung menggunakan perbandingan dua peristiwa dalam satu paragraf.

Kedua, kondisi sosial budaya dianggap turut mempengaruhi perbuatan buruk seseorang. Boleh jadi, peristiwa yang terjadi dianggap biasa oleh siapapun bahkan pelaku di daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai jalan untuk memenuhi keinginan mereka atau menyelesaikan masalah melalui tindakan yang mungkin dapat menghilangkan nyawa seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenderamata, R. C. & Nani Darmayanti. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairlough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3 (1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Detik.com. (2020, 24 April). Aksi Keji Kakak-Adik di Karo: Cabuli Balita Lalu Tikam Ayahnya. Diakses pada 10 Juli 2024, dari <https://news.detik.com/berita/d-4989260/aksi-keji-kakak-adik-di-karo-cabuli-balita-lalu-tikam-ayahnya>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis*. *Discourse & Society*, vol 3(2): 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002>
- Sholikhati, Nur Indah & Hari Bakti Mardikantoro. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough. *Seloka: Jurnal Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6 (2): 123-129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/17276/8725>

